

Preferensi Spiritual di Era Digital Peluang Misi Pastoral Gerejaani

Julius Tumpak Marganda Simaremare, M.Th.

julius.simaremare@gmail.com

Dosen Sekolah Tinggi Teologi HKBP

Abstract

This text provides a qualitative and analytical reconstruction of the changes in individuals' spiritual experience and religiosity in relation to newer mediums while also analyzing spiritual tendencies arising from the intertwining of contemporary trends and technological progress. Digital natives change their submissiveness towards spirituality: it becomes – and indeed must be – much more subjective and fluid than in previous contexts. *The Nones'* trend, which has increasing visibility in Europe and America, emphasizes that some do not formally belong to religious institutions but are nevertheless highly spiritual. In the paper, the authors explain the role of social networks and other online platforms in enhancing contact with the spiritual dimension and community of believers via the Internet. Therefore, this is a unique opportunity for the Church's pastoral engagement to penetrate a relatively expansive and broader digital space. The high demand for spiritual fulfillment and active engagement in social issues proves that in the digital context, the practice of spirituality goes beyond ritualistic practices but instead includes active engagement for social change.

Keywords: Pastoral Mission, Pastoral Theology, Spiritual Preferences.

Abstrak

Artikel ini menyajikan sebuah deskripsi kualitatif-analitis tentang perubahan dalam pengalaman spiritual dan religiositas individu di era digital, dengan fokus pada preferensi spiritual yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan budaya modern. *Digital natives* mengalami transformasi dalam bagaimana mereka terhubung dengan spiritualitas, yang kini lebih bersifat personal dan fleksibel. Fenomena *the nones* di Eropa dan Amerika menunjukkan bahwa sebagian individu tidak lagi mengidentifikasi diri dengan identitas keberagamaan formal, meskipun tetap memiliki praktik spiritual yang kuat. Artikel ini menyoroti peran teknologi digital, seperti media sosial dan platform online, dalam memperluas akses individu terhadap pengalaman spiritual dan komunitas virtual. Dengan demikian, ada peluang bagi misi pastoral Gereja untuk beradaptasi dan menjangkau dunia digital dengan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif. Penguatan fokus pada kesejahteraan spiritual dan keterlibatan dalam isu sosial mencerminkan bahwa spiritualitas di era digital tidak lagi terbatas hanya pada praktik ritual, tetapi juga mencakup kontribusi nyata terhadap perubahan sosial.

Kata-kata Kunci: Misi Pastoral, Preferensi Spiritual, Teologi Pastoral.

Pendahuluan

Era digital telah mengubah bagaimana individu mengalami spiritualitas dan religiositas. Digital natives¹, misalnya, mengalami perubahan dalam perkembangan otak dan kapasitas perhatian mereka, yang memengaruhi bagaimana mereka terhubung dengan pengalaman spiritual.²

Preferensi spiritual merujuk pada kecenderungan atau pilihan individu terkait dengan pengalaman, praktik, dan nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Artinya, preferensi spiritual mencakup bagaimana individu memilih untuk terlibat dengan aspek-aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Spiritualitas sering dipahami sebagai pengalaman yang lebih pribadi dan individual dibandingkan dengan religiositas yang terikat pada dogma dan ritual. Jadi, religiositas sering kali terkait dengan kepatuhan pada aturan dan ritual, sedangkan spiritualitas lebih berfokus pada pengalaman pribadi dan hubungan dengan alam semesta atau “kekuatan yang lebih tinggi”. Secara signifikan, spiritualitas merupakan mekanisme koping untuk menghadapi stres dan tantangan hidup.³

Manusia memiliki dorongan alamiah untuk menemukan makna dalam pengalaman hidup terutama makna spiritual ketika menghadapi situasi krisis. Maka, kendati ada perubahan dalam interaksi dengan spiritualitas di era digital, pencarian makna tetap menjadi penciri signifikan dari keberadaan manusia.⁴

Era digital turut memengaruhi preferensi terhadap pengalaman spiritual, serta membuka ruang bagi pemenuhan kebutuhan serta adaptasi dalam pendekatan teologis.⁵ Dengan demikian, artikel ini mencoba untuk menawarkan sebuah deskripsi kualitatif-analitis tentang dinamika preferensi spiritual individu di era digital serta mengapa kondisi tersebut perlu dilihat sebagai peluang bagi misi pastoral Gereja.

¹ “Digital natives” adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan generasi yang lahir dan dibesarkan dalam era digital, di mana teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, komputer, dan perangkat mobile, sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Selengkapnya lih. Marc Prensky, “Digital Natives, Digital Immigrants Part 1,” *On the Horizon* 9, no. 5 (September 2001): 1–6.

² Kirk A. Bingham, “Religious and Spiritual Experience in the Digital Age: Unprecedented Evolutionary Forces: New Directions in Pastoral Theology Conference (Honoring Lewis Rambo),” *Pastoral Psychology* 69, no. 4 (Agustus 2020): 291–305.

³ Sejumlah individu dalam penelitian yang dilakukan Gall secara signifikan mengindikasikan pemahaman tersebut. Selengkapnya lih. Terry Lynn Gall, Judith Malette, and Manal Guirguis-Younger, “Spirituality and Religiousness: A Diversity of Definitions,” *Journal of Spirituality in Mental Health* 13, no. 3 (Juli 2011): 158–181.

⁴ Ciro De Vincenzo et al., “A ‘Viral Epistolary’ and Psychosocial Spirituality: Restoring Transcendental Meaning During COVID-19 Through a Digital Community Letter-Writing Project,” *Pastoral Psychology* 71, no. 2 (April 2022): 153–171.

⁵ D. Sardana, “Spirituality and religiosity at the junction of consumerism: Exploring consumer preference for spiritual brands,” *International Journal of Consumer Studies* 42, no.6 (2018): 724-735, ISSN 1470-6423, <https://doi.org/10.1111/ijcs.12467>

Preferensi Spiritual di Era Digital

Preferensi spiritual menjelang era digital ditandai dengan kehadiran fenomena *the none*s di benua Eropa dan Amerika, yaitu kecenderungan untuk tidak mengidentifikasi diri dengan agama tertentu. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sedang terjadi perubahan dalam identitas beragama. Penelitian yang dilakukan Espinosa menunjukkan bahwa sejumlah individu yang mengidentifikasi diri sebagai *the none*s justru masih memiliki preferensi spiritual yang kuat, meskipun mereka tidak terikat pada institusi agama tradisional. Mereka masih percaya pada kekuatan yang lebih tinggi atau memiliki praktik spiritual pribadi tanpa label agama formal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa identitas beragama ternyata tidak selalu mencerminkan pengalaman dan preferensi spiritual yang sebenarnya.⁶

Di benua Eropa dan Amerika, secara khusus di Kanada, prevalensi skeptisisme terhadap institusi agama tradisional terus meningkat, yang berpotensi menyebabkan orang untuk beralih kepada model spiritualitas yang lebih pribadi dan individualistik. Hal ini berkontribusi pada pertumbuhan populasi *the none*s. Penurunan kepercayaan terhadap Gereja dan institusi keagamaan menjadi faktor yang ikut mendorong individu untuk mencari makna spiritual di luar struktur formal, satu di antaranya melalui kelompok *the none*s.⁷

Pencarian makna dan kesejahteraan spiritual yang tidak terikat pada dogma agama tertentu merupakan pola umum yang terdapat pada *the none*s. Hal itu menyebabkan minat mereka dalam mengeksplorasi berbagai praktik spiritual masih ada, seperti mempraktikkan meditasi, yoga, atau mempelajari seni filosofi timur. Masih adanya minat dalam praktik spiritual alternatif tersebut menunjukkan bahwa meskipun *the none*s tidak terikat pada agama, mereka masih mencari jalan untuk memenuhi preferensi spiritual mereka.⁸

Budaya modern yang lebih terbuka dan pluralistik berbasis individu di benua Eropa dan Amerika memungkinkan berlangsungnya eksplorasi berbagai bentuk spiritualitas tanpa harus merasa terikat pada satu tradisi agama. Hal ini menciptakan ruang bagi *the none*s untuk mengembangkan preferensi spiritual yang unik.⁹

Kondisi kontras terdapat di belahan bumi Selatan, secara khusus Indonesia, dimana setiap individu diharuskan mengidentifikasi diri kepada satu dari beberapa

⁶ Deepak Sardana, Narain Gupta, and Piyush Sharma, "Spirituality and Religiosity at the Junction of Consumerism: Exploring Consumer Preference for Spiritual Brands," *International Journal of Consumer Studies* 42, no. 6 (November 2018): 724–735.

⁷ Sarah Wilkins Laflamme, "How Unreligious Are the Religious 'Nones'? Religious Dynamics of the Unaffiliated in Canada," *Canadian Journal of Sociology* 40, no. 4 (Desember, 2015): 477–500.

⁸ Wilkins Laflamme, "How Unreligious Are the Religious 'Nones'?", 477–500.

⁹ Gastón Espinosa, "Nones, No Religious Preference, No Religion and the Misclassification of Latino Religious Identity," *Religions* 14, no. 3 (Maret, 2023): 1–21.

tradisi agama formal yang diakui oleh negara. Identifikasi ini bahkan diterakan pada dokumen identitas resmi, seperti kartu kependudukan nasional, serta dokumen legal lainnya. Penulis melihat bahwa fenomena *the nones* dalam konteks belahan bumi Selatan masih perlu diteliti lebih lanjut untuk menemukan dan menjelaskan adanya sebagian individu Indonesia yang mengindikasikan sikap *the nones* dalam interaksi sosial baik di luar jaringan, terutama di dalam jaringan.

Individu yang mengidentifikasi diri sebagai *the nones* dalam komunitas masyarakat tertentu ternyata lebih cenderung terlibat dalam isu-isu sosial dan keadilan. Fakta tersebut mencerminkan preferensi spiritual yang berfokus pada tindakan sosial dan kepedulian pada keberlanjutan lingkungan. Mereka melihat spiritualitas perlu diekspresikan melalui kontribusi nyata pada perubahan sosial. Keterlibatan dalam isu-isu sosial tersebut menunjukkan preferensi spiritualitas bagi *the nones* bukan lagi hanya terbatas pada praktik ritual keagamaan konvensional.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, terungkap dinamika preferensi spiritualitas yang sedang terjadi di era digital. Ada pergeseran menuju penggunaan platform digital dan media sosial dalam praktik spiritual. Ini mencakup penggunaan aplikasi, situs web, dan media sosial untuk menyebarkan pesan spiritual dan menyediakan dukungan pastoral. Pendekatan hibrida dalam pemeliharaan spiritual menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana yang berperan penting dan menentukan dalam menyediakan layanan spiritual di luar sesi kontak fisik.¹¹

Komponen populasi yang paling menonjol adalah generasi *digital natives* yang menunjukkan minat yang lebih besar terhadap isu-isu keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan ekonomi yang adil. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam praktik spiritual mereka sebagai upaya mengarahkan ketidakpastian masa depan kepada keadilan sosial.¹²

Dengan demikian, terjadi perubahan bagaimana individu mengalami spiritualitas, di mana pengalaman spiritual tidak lagi terbatas pada konteks agama konvensional, tetapi juga mencakup pengalaman yang lebih kontemporer dan personal, bahkan sering kali dipengaruhi oleh interaksi digital.¹³

Pendekatan non-tradisional menjadi preferensi spiritualitas yang menonjol, yaitu ketertarikan kepada bentuk praktik yang lebih fleksibel dan personal, serta penggunaan sumber daya digital untuk mendukung pertumbuhan spiritual. Layanan pendampingan

¹⁰ Wilkins Laflamme, "How Unreligious Are the Religious 'Nones'?", 477–500.

¹¹ Rabson Hove, "A Hybrid Approach to Spiritual Care: The Impact of Social Media in Pastoral Care Spaces," *Pharos Journal of Theology*, no. 105(4) (Juli 2024), diakses pada 19 November 2024, https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_23_105_4_2024.pdf.

¹² Bingaman, "Religious and Spiritual Experience in the Digital Age," 291–305.

¹³ Fabian Winiger, "The Changing Face of Spiritual Care: Current Developments in Telechaplancy," *Journal of Health Care Chaplaincy* 29, no. 1 (Januari, 2023): 114–131.

spiritual telah dapat dilakukan dengan lebih inklusif dan adaptif.¹⁴ Selain itu terjadi peningkatan dalam keterlibatan individu dalam komunitas spiritual virtual, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan dukungan tanpa batasan geografis. Peran media sosial dalam memperluas jangkauan pastoral menunjukkan bahwa komunitas online dapat memberikan dukungan spiritual yang signifikan.¹⁵

Individu di era digital semakin menyadari pentingnya kesejahteraan spiritual dan mencari jalan untuk mengintegrasikan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk melalui penggunaan teknologi. Penekanan pada pentingnya pemeliharaan spiritual dalam memberikan kenyamanan dan transformasi bagi individu dalam krisis menunjukkan bahwa ada kesadaran yang meningkat tentang peran spiritualitas dalam membentuk kesejahteraan hidup manusia.¹⁶

Dinamika preferensi spiritual yang diuraikan di atas, dapat diamati melalui beberapa dimensi. Pertama, dimensi keterlibatan dalam praktik spiritual. Preferensi terkait aspek ini mencakup partisipasi dalam ritual, meditasi, atau praktik keagamaan tertentu yang dianggap penting bagi individu.¹⁷ Dimensi kedua, adalah pilihan produk atas anjuran tokoh spiritual. Preferensi spiritual juga mencakup kecenderungan individu untuk memilih produk atau merek yang dipromosikan oleh tokoh spiritual atau yang memiliki nilai-nilai spiritual yang sejalan dengan keyakinan mereka.¹⁸ Dimensi terakhir adalah pengalaman spiritual. Preferensi ini mencakup bagaimana individu mendefinisikan dan mengalami spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk pencarian makna dan tujuan hidup.¹⁹

Ada beberapa faktor yang memengaruhi preferensi spiritual. Faktor pertama adalah religiositas intrinsik dan ekstrinsik: Baik religiositas intrinsik (keyakinan dan praktik yang berasal dari dalam diri) maupun ekstrinsik (pengaruh dari luar, seperti komunitas atau tradisi) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap preferensi individu untuk terlibat dengan produk spiritual. Ini menunjukkan bahwa tingkat religiositas seseorang dapat memengaruhi pilihan mereka dalam hal spiritualitas.²⁰

Kedua, pengalaman spiritual sebelumnya. Pengalaman spiritual yang dimiliki individu di masa lalu berkontribusi pada preferensi mereka untuk membahas isu-isu

¹⁴ E.M. Rose, "Spiritual issues in counseling: Clients' beliefs and preferences", *Journal of Counseling Psychology* 48, no.1 (2001): 61-71, ISSN 0022-0167, <https://doi.org/10.1037/0022-0167.48.1.61>

¹⁵ Elizabeth M. Rose, John S. Westefeld, and Timothy N. Ansely, "Spiritual Issues in Counseling: Clients' Beliefs and Preferences.," *Journal of Counseling Psychology* 48, no. 1 (Januari 2001): 61–71.

¹⁶ Winiger, "The Changing Face of Spiritual Care," 114–131.

¹⁷ Maryam Dilmaghani, "Education and Religious Decline: Evidence from the Canadian Compulsory Schooling Laws," *Education Economics* 27, no. 3 (Mei, 2019): 287–307.

¹⁸ Denni Arli et al., "Demystifying the Evaluation of Brands Endorsed by Religious Leaders in the Emerging Markets," *International Marketing Review* 40, no. 1 (Februari, 2023): 155–175.

¹⁹ Andrzej K. Jastrzębski, "The Challenging Task of Defining Spirituality," *Journal of Spirituality in Mental Health* 24, no. 2 (April, 2022): 113–131.

²⁰ Arli et al., "Demystifying the Evaluation," 155–175.

spiritual dalam konteks terapi atau konseling. Individu dengan pengalaman spiritual yang lebih banyak cenderung lebih terbuka untuk mendiskusikan dan mengeksplorasi isu-isu spiritual dalam kehidupan mereka.²¹

Ketiga, konteks sosial dan budaya. Lingkungan sosial dan budaya di mana individu berada sangat memengaruhi preferensi spiritual mereka. Misalnya, norma-norma budaya dan nilai-nilai masyarakat dapat membentuk bagaimana individu memahami dan mengintegrasikan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.²²

Keempat, krisis dan pencarian makna. Situasi krisis, misalnya saja pandemi COVID-19 yang lalu, telah mendorong tidak sedikit individu untuk mencari makna dan tujuan dalam hidup mereka, yang pada gilirannya memengaruhi preferensi spiritual mereka. Dalam konteks ini, individu mungkin lebih cenderung untuk terlibat dalam praktik spiritual sebagai cara untuk mengatasi stres dan menemukan makna di balik penderitaan yang dialami.²³

Terakhir, perkembangan teknologi digital. Era digital dan kemajuan teknologi memengaruhi preferensi spiritual dengan banyaknya individu yang menggunakan platform digital untuk mengeksplorasi dan terlibat dengan spiritualitas. Ini menciptakan ruang baru bagi individu untuk menemukan dan mengekspresikan preferensi spiritual mereka.²⁴

Hubungan antara preferensi spiritual, era digital, dan misi pastoral Gereja terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara bagaimana individu mengalami spiritualitas, bagaimana teknologi digital memfasilitasi pengalaman tersebut, dan bagaimana Gereja menyesuaikan misi pastoralnya untuk menjangkau jemaat di era digital. Preferensi spiritual individu mencerminkan pilihan dan kecenderungan seseorang dalam mengeksplorasi dan mengalami spiritualitas. Penjelajahan tersebut meliputi wilayah praktik keagamaan, keterlibatan dalam komunitas spiritual, serta pencarian makna dalam hidup. Preferensi ini sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti religiositas, pengalaman spiritual sebelumnya, serta konteks sosial budaya.

Era digital telah mendisrupsi pola interaksi, diseminasi, maupun penggunaan informasi, termasuk informasi spiritual dan religius. Teknologi digital, seperti media sosial, aplikasi, platform online, bahkan kecerdasan buatan/AI memberikan akses yang lebih besar kepada individu untuk mengeksplorasi berbagai perspektif spiritual, terlibat dalam komunitas virtual, dan mengakses sumber daya spiritual. Ini memungkinkan

²¹ Rose, Westefeld, and Ansely, "Spiritual Issues in Counseling," 61–71.

²² Susanne Wallman Lundåsen, "Religious Participation and Civic Engagement in a Secular Context: Evidence from Sweden on the Correlates of Attending Religious Services," *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 33, no. 3 (Juni 2022): 627–640.

²³ De Vincenzo et al., "A 'Viral Epistolary' and Psychosocial Spirituality," 153–171.

²⁴ Hove, "A Hybrid Approach to Spiritual Care," 1–12.

individu untuk membentuk preferensi spiritual mereka dengan lebih fleksibel dan beragam.

Misi pastoral Gereja konvensional secara umum masih berfokus hanya pada pengajaran, pembinaan, dan pelayanan di lingkaran internal jemaat. Namun, dengan munculnya era digital, Gereja dihadapkan dengan padang penggembalaan sangat luas, yang berarti juga sebuah peluang baru bagi perluasan misi pastoral. Gereja dibawa kepada ajakan untuk segera mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif, menggunakan teknologi untuk menjangkau bidang penggembalaan yang lebih luas, termasuk orang-orang yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik, bahkan kepada *the nones*.

Ketiga elemen di atas harus mengalami interaksi yang berkesinambungan. Gereja yang menyadari dinamika preferensi spiritual di era digital segera beradaptasi dengan mengintegrasikan teknologi dalam misi pastoral mereka. Bentuk misi ini bisa berupa penyediaan layanan *live streaming* maupun *online*, pengembangan konten spiritual di media sosial, dan penggunaan aplikasi untuk mendukung praktik spiritual jemaat.

Agar hal ini dapat terwujud, maka diperlukan adanya penyesuaian struktur dan wewenang pelayanan, misalnya ekstensifikasi posisi mana saja yang dapat merepresentasikan kehadiran Gereja secara formal di dunia digital. Konsekuensinya, cakupan wilayah para pelayan tahbisan Gereja harus melintasi batas-batas geografis dan peta pelayanan administratif yang konvensional. Selain itu, definisi dan pemaknaan misi pastoral Gereja perlu mengalami digitalisasi, tidak lagi hanya sampai ke ujung bumi, namun ke “segala domain” dan setiap *IP Address*.

Melalui pemanfaatan teknologi digital, Gereja berupaya menjawab urgensi perluasan jangkauan misi pelayanan dengan menyediakan beragam platform untuk diskusi spiritual, pembelajaran, dan dukungan komunitas. Bila hal ini tercapai, Gereja sanggup merespon preferensi spiritual individu yang menginginkan pengalaman lebih interaktif dan personal.

Era digital memfasilitasi pencarian makna yang lebih dalam bagi setiap individu penggunanya. Gereja dapat mengambil peran sebagai penyedia sumber dukungan dalam pencarian ini. Peluang besar terbuka dalam menawarkan bimbingan spiritual dan komunitas pendukung secara hibrida, baik secara fisik maupun virtual. Teknologi digital memungkinkan individu untuk terhubung dengan komunitas spiritual di seluruh dunia, memperluas perspektif mereka dan memperkaya pengalaman spiritual mereka.

Implikasi Preferensi Spiritualitas sebagai Peluang Misi Pastoral Gereja

Interaksi berkesinambungan antara preferensi spiritual, era digital, dan misi pastoral Gereja memutakhirkan arah misi pastoral Gereja. Misi pastoral Gereja diharapkan semakin fokus pada upaya mewujudkan keadilan sosial dengan peran aktif dalam advokasi dan tindakan sosial yang mencerminkan nilai-nilai spiritual yang relevan untuk menjawab pergumulan bersama.

Kemudian, Gereja diharapkan semakin terampil dan adaptif dalam menggunakan teknologi digital khususnya untuk menjangkau umat yang lebih luas. Penggunaan media sosial, aplikasi, dan platform digital semakin dimaksimalkan untuk menyampaikan pesan spiritual dan menyediakan dukungan pastoral. Penerapan model pastoral hibrida dalam layanan spiritual merupakan indikator bahwa Gereja telah memutakhirkan pelayanan misinya.

Dengan demikian, Gereja harus menyediakan ruang untuk pengalaman spiritual yang lebih fleksibel dan personal, yang dapat mencakup berbagai praktik dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Ini mungkin melibatkan pengembangan program yang lebih inklusif dan adaptif. Perubahan cara orang mengalami spiritualitas di era digital mengisyaratkan perlunya Gereja membuka diri terhadap berbagai bentuk praktik spiritual yang mungkin tidak konvensional.

Gereja perlu melakukan penelitian dan pengembangan strategi dalam membentuk dan memelihara komunitas spiritual secara online, yang memungkinkan jemaat untuk terhubung dan mendukung satu dengan yang lain, bahkan terhubung dengan *the ones* meskipun tidak bertemu secara fisik. Misi pastoral Gereja di era digital memerlukan pendekatan baru terhadap preferensi spiritual yang mencakup penggunaan teknologi, kepedulian aktif tentang keadilan sosial, dan cara-cara untuk mendukung pengalaman spiritual yang beragam. Pada akhirnya, semua harapan tersebut niscaya dapat terwujud melalui kolaborasi antara Gereja, lembaga pendidikan teologi, serta seluruh pemangku kepentingan di era digital.

Kesimpulan

Era digital telah mendisrupsi cara individu mengalami spiritualitas dan religiositas. Dalam keadaan tersebut, preferensi spiritual menjadi penting, karena hal itu mencerminkan ekspektasi pilihan dan kecenderungan yang mereka miliki dalam mengeksplorasi spiritualitas. Fenomena *the ones* yang mendahului perubahan preferensi spiritual mencerminkan terjadinya pergeseran identitas beragama, di mana semakin banyak individu yang memilih untuk tidak terikat pada institusi agama konvensional namun tetap memiliki preferensi spiritual yang khas.

Teknologi digital memberikan akses yang lebih besar bagi individu untuk terlibat dalam praktik spiritual dan komunitas virtual, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi preferensi spiritual dengan lebih lentur. Oleh karena itu, situasi tersebut merupakan peluang bagi misi pastoral Gereja untuk memutakhirkan pendekatannya dalam menjangkau “ladang penggembalaan” di era digital, melalui pemanfaatan teknologi digital dan bersedia untuk memahami dinamika preferensi spiritual kontemporer.

Daftar Pustaka

- Arli, Denni, Narain Gupta, Deepak Sardana, and Piyush Sharma. “Demystifying the Evaluation of Brands Endorsed by Religious Leaders in the Emerging Markets.” *International Marketing Review* 40, no. 1 (Februari, 2023): 155–175.
- Bingaman, Kirk A. “Religious and Spiritual Experience in the Digital Age: Unprecedented Evolutionary Forces: New Directions in Pastoral Theology Conference (Honoring Lewis Rambo).” *Pastoral Psychology* 69, no. 4 (August 2020): 291–305.
- De Vincenzo, Ciro, Flavia Serio, Anita Franceschi, Simone Barbagallo, and Adriano Zamperini. “A ‘Viral Epistolary’ and Psychosocial Spirituality: Restoring Transcendental Meaning During COVID-19 Through a Digital Community Letter-Writing Project.” *Pastoral Psychology* 71, no. 2 (April 2022): 153–171.
- Dilmaghani, Maryam. “Education and Religious Decline: Evidence from the Canadian Compulsory Schooling Laws.” *Education Economics* 27, no. 3 (May 4, 2019): 287–307.
- Espinosa, Gastón. “Nones, No Religious Preference, No Religion and the Misclassification of Latino Religious Identity.” *Religions* 14, no. 3 (March 20, 2023): 420.
- Gall, Terry Lynn, Judith Malette, and Manal Guirguis-Younger. “Spirituality and Religiousness: A Diversity of Definitions.” *Journal of Spirituality in Mental Health* 13, no. 3 (July 2011): 158–181.
- Hove, Rabson. “A Hybrid Approach to Spiritual Care: The Impact of Social Media in Pastoral Care Spaces.” *Pharos Journal of Theology*, no. 105(4) (July 2024). Accessed November 19, 2024. https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_23_105_4_2024.pdf.
- Jastrzębski, Andrzej K. “The Challenging Task of Defining Spirituality.” *Journal of Spirituality in Mental Health* 24, no. 2 (April 3, 2022): 113–131.
- Prensky, Marc. “Digital Natives, Digital Immigrants Part 1.” *On the Horizon* 9, no. 5 (September 2001): 1–6.
- Rose, Elizabeth M., John S. Westefeld, and Timothy N. Ansely. “Spiritual Issues in Counseling: Clients’ Beliefs and Preferences.” *Journal of Counseling Psychology* 48, no. 1 (January 2001): 61–71.
- Sardana, Deepak, Narain Gupta, and Piyush Sharma. “Spirituality and Religiosity at the Junction of Consumerism: Exploring Consumer Preference for Spiritual Brands.” *International Journal of Consumer Studies* 42, no. 6 (November 2018): 724–735.
- Wallman Lundåsen, Susanne. “Religious Participation and Civic Engagement in a

- Secular Context: Evidence from Sweden on the Correlates of Attending Religious Services.” *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 33, no. 3 (Juni 2022): 627–640.
- Wilkins Laflamme, Sarah. “How Unreligious Are the Religious ‘Nones’? Religious Dynamics of the Unaffiliated in Canada.” *Canadian Journal of Sociology* 40, no. 4 (Desember, 2015): 477–500.
- Winiger, Fabian. “The Changing Face of Spiritual Care: Current Developments in Telechaplaincy.” *Journal of Health Care Chaplaincy* 29, no. 1 (Januari, 2023): 114–131.